

KEBERAGAMAN SISTEM KALENDER UMAT ISLAM PERSPEKTIF TEORI DIFERENSIASI SOSIAL HERBERT SPENCER

Ahmad Musonnif

*IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung
Email: bayud_adlam_313@yahoo.com*

Abstract

Herbert Spencer's theory of social difference states that society dynamically develops to adjust with environment. In relation to the history of Islamic calendar, the development can be traced back from the varieties of systems in calendar-making. Such varieties were resulted as Moslem societies must adjustment to their new environment. Formerly, the decision of a new month is done by a method named as rukyatul hilal. Then, as with the development of new methods, there come hisab method, kasyaf method, and others.

Kata kunci: *Sistem Kalender, Teori Deferensiasi Sosial, Herbert Spencer*

Pendahuluan

Metode penentuan awal bulan Islam di dunia muslim tampak berevolusi menjadi terdiferensiasi. Ditinjau dari segi sejarah, dari masa kemasa kalender Islam semakin kompleks. Tiap-tiap komunitas dalam masyarakat Islam bisa dikatakan memiliki sistem perhitungan awal bulan hijriyah sendiri-sendiri. Hal ini merupakan fenomena yang

sangat menarik untuk dikaji, baik dari segi latar belakang maupun pola diferensiasi tersebut. Pendekatan ilmu-ilmu sosial sangat relevan untuk mengurai persoalan diferensiasi metode penetapan awal bulan Islam ini. Di sini penulis akan menggunakan teori diferensiasi sosial Herbert Spencer sebagai perspektif.

Sekilas tentang Herbert Spencer

Herbert Spencer (1820-1903) adalah seorang ilmuwan Inggris, dia juga seorang ahli di bidang biologi, sosiologi, dan ahli teori politik liberal berpengaruh di era Victoria. Spencer mengembangkan suatu konsepsi bahwa evolusi merupakan perkembangan progresif yang meliputi aspek biologis organisme, pemikiran dan kebudayaan manusia dan masyarakat. Spencer sangat terpicat dengan evolusinisme. Bahkan spencer sudah menggunakan konsep evolusi sebelum Darwin. Sebagai orang yang menekuni banyak bidang, Spencer telah berkontribusi dalam pengembangan beberapa bidang pengetahuan di antaranya adalah bidang sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, etika, agama, filsafat, biologi, dan psikologi.¹

Teori Evolusi sosial

Sebagaimana Darwin yang menggunakan konsep evolusionisme dalam bidang biologi, Spencer sangat antusias menggunakan konsep evolusi dalam bidang sosiologi. Menurut Spencer proses evolusi sosioal dimulai dari individu-individu yang menggabungkan diri menjadi sebuah keluarga, keluarga bergabung menjadi komunitas, komunitas menjadi masyarakat, dan masyarakat menjadi negara, dan demikian seterusnya.

Dalam karyanya yang bertajuk *first principles* (1862) Spencer menyatakan bahwa masyarakat harus berpegang pada *The law of the persistence of force* yaitu prinsip ketahanan kekuatan, yaitu bahwa

1 Nur Aini Safrida, Mengenal Herbert Spencer, <http://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/herbert-spencer.pdf>, diakses 25/06/2014. 1

yang kuatlah yang akan bertahan. Konsepsi Spencer tentang evolusi sosial adalah bagian dari konsepsinya yang lebih general tentang evolusi alam semesta. Dalam karyanya yang berjudul *social statics*,

Spencer cenderung menyamakan masyarakat dengan *organisme*. Spencer ingin mengatakan bahwa masyarakat merupakan organisme, dalam perspektif positivitis dan determinitis. Semua fenomena sosial dijelaskan berdasarkan hukum alam. Bagi Spencer hukum alam adalah hukum yang menentukan proses evolusi tubuh biologis manusia, karena itu hukum alam juga menentukan proses evolusi sosial.

Spencer, berpendapat bahwa masyarakat adalah organisme otonom dan berevolusi secara mandiri tanpa keinginan atau arahan dari masing-masing anggotanya. evolusi ini berjalan sesuai dengan hukum alam. Faktor penggerak proses evolusi ini adalah lemahnya segala hal yang bersifat statis dan tidak dinamis. Sebagai contoh, seseorang yang hidup sendiri tidak mungkin bertahan, karena dia memiliki banyak kekurangan dan bantuan orang lain. Karena itulah orang tersebut terdorong untuk bergabung dengan orang lain, agar satu sama lain saling melengkapi kekurangan masing-masing.

Menurut Spencer ada empat tahap evolusi sosial: pertama, tahap peningkatan ukuran. Sebuah organisme secara bertahap akan berkembang dari segi ukurannya. Demikian pula masyarakat akan berkembang dari segi ukuran (size) dan jumlahnya. *Kedua*, tahap kompleksifikasi. Salah satu akibat proses perkembangan ukuran adalah makin kompleksnya struktur organisme. Demikian pula Struktur organisasi sosial semakin lama juga semakin kompleks. *Ketiga*, tahap diferensiasi; dampak dari evolusi sosial adalah adanya pembagian tugas atau fungsi yang semakin beragam (diferensiasi). Pembagian kerja dan fungsi ini menyebabkan adanya pelapisan sosial (Stratifikasi). Selanjutnya Masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial. *Keempat*, tahap integrasi; karena diduga adanya diferensiasi menyebabkan adanya perpecahan, maka harus ada proses untuk menaggulangi

perpecahan ini dan proses integrasi. Integrasi ini juga merupakan salah satu tahap dalam proses evolusi. Proses ini bersifat natural, spontan dan otomatis tanpa rekayasa. Manusia sebagai anggota masyarakat tidak perlu melakukan usaha untuk terwujudnya proses integrasi ini. Dalam proses integrasi ini sebaiknya manusia bersikap pasif agar integrasi menuju keseimbangan ini berjalan dengan baik.²

Laissez-Faire

Spencer memiliki corak pemikiran politik beraliran liberal dan ia orang yang konsisten dengan prinsip-prinsip liberalisme dalam pemikiran politiknya. Di antara pandangan politik liberalnya yang adalah bahwa dia mengadopsi doktrin **laissez-faire**.³ Ia berpandangan bahwa negara tidak boleh melakukan intervensi terhadap urusan individual atau sosial. Negara hanya memiliki peran pasif yaitu menjaga stabilitas dalam masyarakat. Spencer tidak menyetujui adanya reformasi sosial dalam adanya campur tangan negara terhadap perubahan sosial. Menurut spencer kehidupan sosial harus dibiarkan berkembang bebas tanpa kontrol dari luar. Dalam pandangan Spencer, model masyarakat ideal atau maju adalah masyarakat yang memberi kebebasan terhadap individu untuk mendapatkan keinginannya ataupun kebahagiaannya tanpa dikendalikan atau diarahkan oleh otoritas-otoritas manapun. Prinsip kebebasan individu ini yang sering digunakan sebagai pembenaran suatu pendekatan yang bersifat **laissez-faire** terhadap pemerintahan.⁴

2 Budi Sulaiman el Fatih, '*Evolusi Masyarakat dan Survival Of The Fittest*' (Herbert Spencer)', <http://sulaimanelfatih.blogspot.com/2011/12/evolusi-masyarakat-dan-survival-of.html>, diakses 25/06/2014,

3 *Laissez-faire* adalah sebuah frasa bahasa Perancis yang berarti "biarkan terjadi" (secara harafiah "biarkan berbuat"). Istilah ini berasal dari diksi Perancis yang digunakan pertama kali oleh para psiokrat pada abad ke 18 sebagai bentuk perlawanan terhadap intervensi pemerintah dalam perdagangan. *Laissez-faire* menjadi sinonim untuk ekonomi pasar bebas yang ketat selama awal dan pertengahan abad ke-19. Secara umum, istilah ini dimengerti sebagai sebuah doktrin ekonomi yang tidak menginginkan adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian. <http://id.wikipedia.org/wiki/Laissez-faire>, diakses 25/06/2014

4 Diyah Angga Raza, *Pekembangan Sosiologi Hebert Spencer*, <http://didanel.wordpress.com/2011/06/23/logika-scientifik-pekembangan-sosiologi-hebert>

Proses Diferensiasi Sistem Kalender Umat Islam

Seperti dijelaskan di atas bahwa teori evolusi Herbert Spencer mendeskripsikan bagaimana struktur dan fungsi masyarakat terdiferensiasi dari yang homogen menjadi heterogen, dari yang sederhana menjadi kompleks, dan seterusnya. Penulis akan mencoba menerapkan teori ini bukan pada terdiferensiasinya struktur dan fungsi dalam masyarakat, tetapi dengan menariknya dalam ranah struktur pemikiran. Ini mungkin berbeda dengan teori evolusi pemikiran masyarakat yang dicetuskan Auguste Comte yang bersifat linier, dari teologis, metafisik, dan akhirnya positifistik. Karena menurut penulis ada satu pola gerak pemikiran dari yang bercorak sederhana menjadi bersifat kompleks, dari hanya satu jenis pemikiran (homogen) menjadi banyak jenis pemikiran, heterogen. Kemudian muncul diferensiasi dalam pemikiran. Kemudian pemikiran terspesialisasi ini terus berkembang, masing-masing pemikiran dengan yang berbeda-beda ini kemudian menyatukan diri menjadi kelompok tersendiri. Dari kelompok yang telah menyatu ini kemudian muncul spesialisasi lagi, dan juga berkembang, kemudian membentuk kelompok yang baru dan demikian seterusnya. Penulis mencoba menerapkan teori diferensiasi sosial Herbert Spencer dalam ranah pemikiran tentang metode penetapan awal bulan Islam dalam sejarah sosial umat Islam.

Pada awalnya sistem kalender Islam merupakan menggunakan lunar sistem (qomariyah) dengan metode melihat bulan sabit. Jika bulan sabit terlihat di saat terbenam matahari maka keesokan hari ditetapkan sebagai bulan baru, dan jika bulan tidak terlihat atau tertutup mendung maka ditetapkan dua hari kemudian sebagai bulan baru. Sistem ini telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw.⁵ Metode ini sangat sederhana karena tidak memerlukan keahlian khusus seperti dalam

spencer/, diakses 26/06/2014

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تَنْفُطُرُوا⁵
حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ

penentuan kalender dengan menggunakan solar sistem yang sangat rumit karena menggunakan sistem perhitungan yang sangat rumit. Setelah pada masa Umar bin Khattab terjadi permasalahan, karena ketergantungan terhadap terlihatnya bulan sabit, dan mengganggu sistem sosial dan politik. Karena urusan-urusan dalam masyarakat atau pemerinthan membutuhkan penanda waktu yang pasti. Jika melakukan suatu perjanjian, misalnya, yang akan dilaksanaka tanggal satu bulan depan, padahal tanggal satu bulan depan masih belum pasti karena menunggu terlihat atau tidaknya hilal, tentu hal itu akan mengganggu. Karena itu khalifah Umar bin Khattab membentuk tim merumuskan kalender yang bersifat matematis yang kemudian dirumuskan kalender disebut kalender hisab adadi, atau, yang berpatokan pada umur rata-rata bulan qomariyah yaitu antara 29-30.⁶ Kalender Umar ini dikenal dengan nama kalender Urfi dan mulai berlaku pada abad 17 H.⁷ Jadi sejak masa pemerintahan Umar ada dua sistem kalender Islam. Pertama dengan berpatokan pada penglihatan terhadap bulan sabit yang digunakan untuk keperluan ibadah, seperti waktu puasa, hari raya, dan waktu haji. *Kedua* yang berpedoman pada umur rata-rata bulan, yang digunakan untuk menentukan waktu perjanjian yang akan dilakukan di masa yang akan datang, atau untuk kepentingan sosial dan politik lainnya. Dari sinilah sistem kalender Islam yang semula sederhana yang hanya berpatokan pada penglihatan pada bulan sabit (hilal), kemudian menjadi sedikit kompleks karena ada sistem kalender baru yang menggunakan perhitungan matematis.

Sesungguhnya Rasul Allah Saw.menyebut-nyebut ramadhan kemudian bersabda, "janganlah kalian berpuasa sehingga kalian melihat hilal (tanggal satu Ramadan). Dan janganlah kalian berhari raya sehingga kalian melihatnya (tanggal satu Syawal). Apabila (cuaca dilangit menjadikan bulan) terlindung dari (pemandangan) kalian, maka kadarkanlah. Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, al-Maktabah al-Syamilah, Edisi Kedua, t.t. Hadis no. 1807.

6 Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), h. 110.

7 Alvianmeydi, Sistem Penanggalan Hijriyah Urfi, <http://alvianmeydi.blogspot.com/2009/10/sistem-penanggalan-hijriyah-urfi.html>, diakses 27/06/2014

Pemikiran tentang penggunaan hisab terhadap fase-fase bulan, sebenarnya mulai muncul pada masa tabi'in tepatnya dicetuskan oleh Mutarrif bin Abdullah. Muttarif memahami kata 'perkiraan' dalam hadits tentang awal ramadhan dengan makna menghitung fase-fase bulan. Dari sinilah bermunculan pendapat ulama yang mendukung hisab dapat dijadikan pedoman penentuan awal bulan hijriyah disaat cuaca mendung.⁸

Pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur, semangat belajar umat Islam terhadap ilmu-ilmu non agama meningkat. Maka diadopsilah ilmu-ilmu yang bersumber Yunani, di antaranya Ilmu Falak.⁹ Setelah banyak di antara umat Islam yang menguasai Ilmu Falak, kemudian muncul wacana tentang boleh tidaknya menentukan awal bulan Islam untuk keperluan ibadah dengan menggunakan perhitungan astronomis. Maka sejak itu, muncullah dua kelompok umat Islam, yang satu membolehkan penggunaan perhitungan astronomis sebagai metode penentuan awal bulan Islam untuk keperluan Ibadah, dan lainnya tidak membolehkan. Dari sinilah muncul spesialisasi pemikiran penentuan awal bulan Islam ada yang beraliran rukyat ada yang beraliran hisab masing-masing selalu bersaing untuk bertahan (survive). ini adalah proses selanjutnya yang menambah kompleksitas kalender Islam. Setelah munculnya gerakan sufistik umat Islam mulai tergerak untuk mempertajam mata batin. Salah satu fenomena yang menarik adalah bahwa ada di antara umat Islam yang menggunakan mata batin untuk menentukan kapan dimulainya puasa. Tokoh yang mempelopori ini adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani¹⁰ dan syekh

8 Salman Alfarisi, "Analisis Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah Perspektif Empat Mazhab", *Sinopsis Tesis*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), h. 23.

9 Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 22-23.

10 Diriwatkan oleh as-Sya'rani bahwa Ibu syaikh Abdul Qadir Jailani ditanyai orang-orang tentang masuknya bulan Ramadhan. Dia mengatakan bahwa putranya (syekh Abdul Qadir) tidak mau meminum air susunya pada hari itu. Maka

Ibrahim ad-Dasuqi.¹¹

Kelompok pendukung rukyah terdiferensiasi menjadi beberapa kelompok. Pertama, kelompok rukyah murni, kelompok ini menerapkan rukyah sebagaimana adanya tanpa disertai dengan pertimbangan lain. Rukyah diterima jika perukyah seorang muslim dan mau disumpah. Contoh dari kelompok ini adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹² *Kedua*, kelompok rukyah dengan didukung ilmu hisab. Kelompok ini menolak hasil rukyah jika bertentangan dengan hasil hisab. Contoh kelompok ini adalah Nahdlatul Ulama (NU).¹³ *Ketiga*, adalah kelompok rukyat non-mainstream, contohnya jama'an naqsabandiyah Sumatera Barat yang menggunakan rukyah bulan tanggal 8, 15, dan 8 hari sebelum akhir bulan, dan bukan rukyat hilal (bulan sabit).¹⁴ Kelompok Rukyah juga terdiferensiasi menjadi rukyah Global dan rukyah Regional.¹⁵

orang-orang menyimpulkan bahwa hari itu telah masuk bulan Ramadhan. Al-Qutb al-Rabbani sayyidi al-Syaikh Abdul Qadir al-Jaykani, www.kasnazan.com/article.php?id=966, diakses 25/06/2014.

11 Dirikan bahwa Syaikh Ibrahim bin Abdul Aziz Ad-Dasuqi dilahirkan pada saat para ulama Mesir ragu dalam menentukan awal Ramadhan tahun 653 Hijriyah. Syaikh Ibnu Harun Ash-Shufi seorang ulama ahli Kasyaf pada masa itu berkata, "Lihatlah anak yang baru lahir ini (ad-Dasuqi) apakah dia meminum air susu ibunya atau tidak." Ibu ad-Dasuqi mengatakan bahwa sejak adzan Shubuh, ia berhenti meminum air susu ibunya." kemudian Syaikh Ibnu Harun mengumumkan bahwa hari itu adalah hari pertama bulan Ramadhan. 'Kisah Karomah', <https://id-id.facebook.com/cinta.msw/posts/398211493623308>, 06/11/2013.

12 M. Shiddiq Al-Jawi, Penentuan Awal Bulan Kamariah: Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia, <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/11/29/penentuan-awal-bulan-kamariah-persepektif-hizbut-tahrir-indonesia/>, diakses 24/06/2014.

13 Ahmad Ghazalie Masroeri, Penentuan Awal Bulan Qamariyah Perspektif NU http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=9867. Diakses 9 Mei 2011.

14 Rudi Kurniawan, "Studi Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah dalam Perspektif Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padang", *Skripsi*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), h. 56.

15 Imron Rosyadi, *Matlak Global dan Regional (Studi tentang Keberlakuan Rukyat Menurut Fikih dan Astronomi)*, Conference Proceeding Annual International Conference of Islamic Studies XII, 2515-2517.

Kelompok pendukung hisab astronomis seiring perkembangan sains dan teknologi juga terdiferensiasi menjadi beberapa kelompok. Pertama, kelompok pendukung kriteria Wujudul Hilal, seperti organisasi Muhammadiyah.¹⁶ Kedua, kelompok pendukung kriteria Imkan al-Rukyah. Di antara komunitas yang menggunakan kriteria Imkan al-Rukyah adalah organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Organisasi ini menggunakan kriteria ketinggian hilal 4 derajat.¹⁷ Ketiga, kelompok pendukung kriteria Ijtima' (kongjungsi). Kelompok pendukung kriteria Ijtima' ini, kemudian terdiferensiasi menjadi kelompok Ijma' qobla al-Ghurub, Ijtima' Qabla Thulu' al-Fajr, Ijtima' Qabla Zawal al-Syams, dan Ijtima' qobla Nisf al-Lail.¹⁸ Salah satu komunitas yang menggunakan kriteria Ijtima' adalah Negara Arab Saudi dalam kalender sipilnya yang disebut dengan kalender Ummul Quro. Kalender ini menggunakan kriteria ijtima' 12 jam sebelum terbenam matahari.¹⁹

Selain kelompok pendukung hisab astronomis juga ada kelompok pendukung hisab matematis. Perhitungan ini tidak menggunakan pergerakan benda-benda langit sebagai objek perhitungan, melainkan umur rata-rata bulan qomariyah. Contoh dari aliran ini adalah Jamaah Islam Aboge yang menggunakan sistem perhitungan kalender Jawa-

16 Rahmadi Wibowo Suwarno, "Menelisik Metodologi Hisab-Falak Muhammadiyah; Studi Historis-Komparatif", *Makalah* dipresentasikan dalam acara Simposium Terbuka Majelis Tarjih (PCIM) Kairo, "Revitalisasi Ilmu Falak dalam Penentuan Awal Bulan Hijriyah", di Auditorium Griya Jawa Tengah, Ahad 09 September 2007 M/26 Sya'ban 1428 H.

17 Mohammad Iqbal Santoso, Hisab Imkanur-Rukyat: Kriteria Awal Bulan Hijriyyah Persatuan Islam, <http://pemudapersisjabar.wordpress.com/artikel/mohammad-iqbal-santoso/hisab-imkanur-rukyat-kriteria-awal-bulan-hijriyyah-persatuan-islam/>, diakses 02/07/2014.

18 Yusuf KS, Penentuan Hilal dengan Ru'yah dan Hisab, <http://myks.wordpress.com/2007/10/03/penentuan-hilal-dengan-ruyah-dan-hisab/>, diakses 24/06/14

19 Ma'rufin Sudibyo, Kriteria Penanggalan Hijriyah Arab Saudi, <https://groups.yahoo.com/neo/groups/rukyatulhilal/conversations/topics/331>, diakses 02/02/2014.

Islam,²⁰ dan juga jamaah Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat yang menggunakan metode Hisab Munjid.²¹

Di Indonesia juga muncul aliran-aliran non-mainstream baru seperti kelompok Jama'ah an-Nadzir yang menggunakan pasang surut air laut dan menerawang dengan kain hitam sebagai patokan penentuan awal bulan Islam,²² Jama'ah tarekat Naqshabandiyah Sumatra Barat yang berpatokan metode hisab munjid dan bulan purnama., dan jama'ah Istighasah al-Ainul Bahiroh Jombang yang menggunakan mata hati.²³

Ditinjau dari teori Spencer, diferensiasi umat Islam terkait sistem kalender, merupakan hukum alam. Diferensiasi ini merupakan hal yang wajar. Masing-masing kelompok berusaha survive agar tetap eksis. Yang metodenya kuat dan diakui oleh khalayak yang akan bertahan oleh seleksi alam.

20 Jamaah Islam Aboge atau Alif-Rebo-Wage (A-bo-ge) adalah pengikut ajaran Raden Rasid Sayid Kuning. Perhitungan yang digunakan oleh jamaah Aboge adalah metode yang telah digunakan para wali tanah Jawa sejak abad ke-14 yang kemudian dipopulerkan oleh ulama Raden Rasid Sayid Kuning dari kerajaan Pajang. Menurut sistem perhitungan kalender Jamaah Islam Aboge ada siklus delapan tahunan atau satu windu yang terdiri dari tahun Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba/Be, Wawu, dan Jim Akhir. Dalam satu tahun terdiri 12 bulan dan masing-masing bulan terdiri dari 29-30 hari. Ada hari pasaran menurut perhitungan kalender Jawa, yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Hari dan pasaran pertama pada tahun Alif jatuh pada hari Rabu Wage (Aboge), tahun Ha pada Ahad/Minggu Pon (Hakadpon), tahun Jim Awal pada Jumat Pon (Jimatpon), tahun Za pada Selasa Pahing (Zasahing), tahun Dal pada Sabtu Legi (Daltugi), tahun Ba/Be pada Kamis Legi (Bemisgi), tahun Wawu pada Senin Kliwon (Waninwon), dan tahun Jim Akhir pada Jumat Wage (Jimatge)., Islam Aboge Ajaran Warisan Raden Rasid Sayid Kuning, <http://palembang.tribunnews.com/2011/09/01/islam-aboge-ajaran-warisan-raden-rasid-sayid-kuning>, diakses 24/06/2014

21 Rudi Kurniawan, "Studi Analisis Penentuan Awal...", h. 54-61.

22 Hesti Yozevta Ardi, "Metode Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Jama'ah Annazir", *Skripsi* (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012), h. 92.

23 Perayaan Lebaran Serempak Menjadi Sebuah Berkah, <http://kominfo.jatimprov.go.id/watch/18607> 06/11/2013

Proses Integrasi Sistem Kalender Umat Islam

Usaha untuk melakukan unifikasi kalender Islam mulai marak dilakukan. Usaha ini dilakukan oleh para ahli ilmu falak maupun otoritas pemerintah. Usaha yang dilakukan oleh para ahli falak adalah seputar penentuan kriteria yang diterima bersama dan batas keberlakuan dan garis tanggal.²⁴

Pemerintah RI pada masa presiden soeharto melalui Departemen Agama berusaha untuk menyatukan perbedaan dalam penentuan awal bulan hijriyah yang sering terjadi di kalangan umat Islam Indonesia. Usaha ini dilakukan demi stabilitas nasional. BHR (Badan Hisab Rukyat) dibentuk dengan SK Menteri Agama (H.A. Mukti Ali) nomor 76 tahun 1972 tertanggal 16 Agustus 1972. Pada tanggal 23 September 1972 pengurus BHR dilantik oleh Menteri Agama. Dalam sambutan pengarahannya Menteri Agama mengatakan bahwa: Badan Hisab dan Rukyat ini diadakan berdasarkan pertimbangan bahwa: *pertama*, masalah hisab dan rukyat awal bulan qamariyah merupakan masalah penting dalam menentukan hari-hari besar Islam. *Kedua*, hari-hari besar itu erat hubungannya dengan peribadatan umat Islam, dengan hari libur, dengan hari kerja, dengan lalu lintas keuangan dan kegiatan ekonomi di negeri kita ini, juga erat hubungannya dengan pergaulan hidup kita, baik antara umat Islam sendiri maupun antara umat Islam dengan saudara-saudara sebangsa setanah air. *Ketiga*, persatuan umat Islam dalam melaksanakan peribadatan perlu diusahakan, karena ternyata perbedaan pendapat yang menimbulkan pertentangan itu dapat melumpuhkan umat Islam dalam partisipasinya dalam membangun bangsa dan negara.

Adapun tugas-tugas BHR sebagaimana disebutkan dalam SK Menteri Agama no 76 tahun 1972 diktum *Kedua* berbunyi: Tugas

24 Syamsul Anwar, 'Menyatukan Sistem Penanggalan Islam', http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/kalender_islam_falak/MENYATUKAN%20SISTEM%20PENANGGALAN%20ISLAM%20Edit.pdf, diakses 26/06/2014.

Badan Hisab dan Rukyat ialah memberikan saran-saran kepada Menteri Agama dalam penentuan permulaan tanggal bulan-bulan qamariyah.²⁵

Pada dasarnya dibentuknya Badan Hisab Rukyat bertujuan untuk menjaga persatuan umat Islam terutama dalam hal ibadah. Tetapi pada kenyataannya tujuan tersebut masih belum terwujud. Masih banyak organisasi-organisasi Islam di Indonesia yang penentuan awal puasa dan hari raya berbeda dengan pemerintah. Sehingga wajar saja jika presiden Abdurrahman Wahid berencana membubarkan lembaga tersebut dan menyerahkan urusan penentuan awal puasa dan hari raya kepada umat Islam.²⁶ Namun rencana itu tidak terlaksana karena masa pemerintahan Gus Dur yang singkat.

Bisa dikatakan tindakan Gusdur yang hendak membubarkan BHR adalah penerapan dari doktrin *Laissez-Faire*. Dimana gusdur menjadikan otoritas penentuan awal bulan Islam bukan di tangan pemerintah tetapi di tangan umat Islam sendiri. Karena pemerintah memang seharusnya bersifat pasif dalam masalah diferensiasi umat Islam ini. Karena hal itu juga merupakan urusan privat. Tugas pemerintah adalah mengamankan jika terjadi hal-hal yang anarkis serta memfasilitasi perayaan hari raya masing-masing kelompok.

Penutup

Menurut Herbert Spencer masyarakat berevolusi menuju diferensiasi. Hal ini merupakan hukum alam yang tidak dapat dihindari. Diferensiasi ini merupakan respon masyarakat terhadap seleksi alam. Mereka harus melakukan proses diferensiasi agar tetap survive. Dalam sistem kalender islam juga didapati diferensiasi sistem yang asli yaitu sistem kalender yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Diferensiasi

25 Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009), h. 100-101.

26 Ahmad Izzuddin, *Fikih Hisab Rukyat, Menyatukan NU & Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 59.

kalender ini disebabkan karena umat Islam merespon stimulus dari lingkungannya. Mereka harus beradaptasi agar bisa survive. Survive di sini bukan berarti bertahan hidup dalam pengertian darwinian, tetapi *survive* dalam menyelamatkan kedamaian hati mereka. Dengan menggunakan sistem kalender baru yang mereka yakini memberikan kedamaian hati, mereka merasa dapai survive sehingga mereka sekuat tenaga mempertahankan keyakinan mereka tersebut. Karena itu merupakan hal yang tidak mudah untuk menyatukan sistem kalender umat Islam. Jika ramalan Spencer tentang proses integrasi dalam gerak evolusi masyarakat adalah benar, maka suatu saat, tanpa paksaan apa pun, masyarakat muslim akan terintegrasi untuk menggunakan satu sistem kalender.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Islam Aboge Ajaran Warisan Raden Rasid Sayid Kuning', <http://palembang.tribunnews.com/2011/09/01/islam-aboge-ajaran-warisan-raden-rasid-sayid-kuning>, diakses 24/06/2014
- 'Kisah Karomah', <https://id-id.facebook.com/cinta.msw/posts/398211493623308>. 06/11/2013
- Alfarisi, Salman, "*Analisis Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah Perspektif Empat Mazhab*", Sinopsis Tesis, Semarang: Institut Agama Islam Negeri walisongo Semarang, 2013.
- Anwar, Syamsul, '*Menyatukan Sistem Penanggalan Islam*', http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/kalender_islam_falak/MENYATUKAN%20SISTEM%20PENANGGALAN%20ISLAM%20Edit.pdf, diakses 26/06/2014.
- Ardi, Hesti Yozevta, "*Metode Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Jama'ah Annazir*", Skripsi, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah al-, *Shahih Bukhari, al-Maktabah al-Syamilah*, Edisi Kedua, t.t.
- Fatih, Budi Sulaiman el, '*Evolusi Masyarakat dan Survival Of The Fittest*' (*Herbert Spencer*), <http://sulaimanelfatih.blogspot.com/2011/12/evolusi-masyarakat-dan-survival-of.html>, diakses 25/06/2014
- Izzuddin, Ahmad, *Fikih Hisab Rukyat, Menyatukan NU & Muhammadiyah dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Jawi, M. Shiddiq al-, *Penentuan Awal Bulan Kamariah: Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia*, <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/11/29/penentuan-awal-bulan-kamariah-persepektif-hizbut-tahrir-indonesia/>, diakses 24/06/2014.
- Jaylani, Al-Qutb al-Rabbani sayyidi al-Syaikh Abdul Qadir al, www.kasnazan.com/article.php?id=966, diakses 25/06/2014.
- Khazin, Muhyiddin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009.

- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Kurniawan, Rudi, “*Studi Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah dalam Perspektif Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padang*”, *Skripsi*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.
- Laissez-faire*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Laissez-faire>, diakses 25/06/2014
- Masroeri, Ahmad Ghazalie, *Penentuan Awal Bulan Qamariyah Perspektif NU* http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=9867. Diakses 9 Mei 2011.
- Meydi, Alvian, *Sistem Penanggalan Hijriyah Urfi*, <http://alvianmeydi.blogspot.com/2009/10/sistem-penanggalan-hijriyah-urfi.html>, diakses 27/06/2014
- Murtadho, Moh., *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Perayaan Lebaran Serempak Menjadi Sebuah Berkah*, <http://kominfo.jatimprov.go.id/watch/18607> 06/11/2013
- Raza, Diyah Angga, *Pekembangan Sosiologi Hebert Spencer*, <http://didanel.wordpress.com/2011/06/23/logika-scientifik-peembangan-sosiologi-hebert-spencer/>, diakses 26/06/2014
- Rosyadi, Imron, *Matlak Global Dan Regional (Studi tentang Keberlakuan Rukyat Menurut Fikih dan Astronomi)*, Conference Proceeding Annual International Conference of Islamic Studier XII, 2515-2517.
- Safrida, Nur Aini, “*Mengenal Herbert Spencer*”, <http://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/herbert-spencer.pdf>, diakses 25/06/2014. 1
- Santoso, Mohammad Iqbal, *Hisab Imkanur-Rukyat: Kriteria Awal Bulan Hijriyyah Persatuan Islam*, <http://pemudapersisjabar.wordpress.com/artikel/mohammad-iqbal-santoso/hisab-imkanur-rukya-kriteria-awal-bulan-hijriyyah-persatuan-islam/>, diakses 02/07/2014.
- Sudibyo, Ma'rufin, *kriteria penanggalan hijriyah Arab Saudi*, <https://>

groups.yahoo.com/neo/groups/rukyatulhilal/conversations/topics/331, diakses 02//02/2014.

Suwarno Rahmadi Wibowo Suwarno, “*Menelisik Metodologi Hisab-Falak Muhammadiyah; Studi Historis-Komparatif*”, Makalah dipresentasikan dalam acara Simposium Terbuka Majelis Tarjih (PCIM) Kairo, “Revitalisasi Ilmu Falak dalam Penentuan Awal Bulan Hijriyah”, di Auditorium Griya Jawa Tengah, Ahad 09 September 2007 M/26 Sya’ban 1428 H.

Yusuf KS, *Penentuan Hilal dengan Ru’yah dan Hisab*, <http://myks.wordpress.com/2007/10/03/penentuan-hilal-dengan-ruyah-dan-hisab/>, diakses 24/06/14